



SOSIOLOGI AGAMA

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
SEMESTER VI**

PERTEMUAN I

**OLEH:
AJAT SUDRAJAT**

AGAMA DALAM KAJIAN ILMIAH (1)

- ❑ Agama sudah menjadi fenomena universal.**
- ❑ Agama menjadi bahan pemikiran para penganutnya dan juga para ahli dalam bidang yang beragam, seperti filsafat, teologi, sejarah, psikologi, sosiologi.**
- ❑ Kajian terhadap agama ada yang menekankan pada aspek ajaran dan ada juga pada gejala-gejala keagamaannya.**

AGAMA DALAM KAJIAN ILMIAH (2)



Posisi seorang sosiolog dalam kajian keagamaan: “memahami makna yang diberikan oleh para penganut agama terhadap agamanya sendiri, dan berbagai hubungan agama dengan struktur sosialnya, dan dengan aspek budaya bukan agama (ilmu pengetahuan dan teknologi).

- ❑ Seorang Sosiolog Agama tidak harus mengidentifikasi dirinya sebagai penganut agama tersebut, tetapi juga tidak perlu menghindar dari agamanya.**

AGAMA DALAM KAJIAN ILMIAH (3)

- ❑ Tugas dasar sosiologi agama bukan untuk mengerti esensi metafisik agama, tetapi hanya mempelajari aspek sosialnya, yaitu data empirik yang dapat diverifikasi dengan panca indera (menyangkut perilaku individu dan kelompok).**
- ❑ Pengertian aspek sosial dari agama baru diperoleh apabila seseorang telah mempunyai pengetahuan tentang subyeknya.**
- ❑ Sosiologi agama dalam kajiannya tidak bermaksud membedakan mana agama yang benar dan salah, melainkan melihat bagaimana agama itu dapat mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat penganutnya.**
- ❑ Sosiologi agama memfokuskan pada: a. dimensi sosial dari agama, dan b. aspek-aspek agama yang mempengaruhi perilaku individu dan sosial.**

AGAMA DALAM KAJIAN ILMIAH (4)

- ❑ Perspektif yang digunakan dalam sosiologi agama adalah: data empirik dan obyektivitas.
- ❑ Sosiologi agama hanya berurusan dengan fakta yang dapat diobservasi.
- ❑ Sosiologi agama juga bersikap obyektif, yaitu menghindari masuknya kepercayaan pribadi dalam suatu studi.
- ❑ Berger dan Luckman mengatakan, sosiologi agama harus menghindarkan diri dari studi agama dalam bentuk organisasinya yang spesifik dan harus mengkonseptualisasikan agama sebagai kesatuan simbolik dalam masyarakat.
- ❑ Perbedaan Berger dan Luckman dengan kebanyakan kaum fungsionalis terletak pada tingkat analisisnya. Analisis fungsional struktural, sesuai dengan namanya, menelaah agama sebagai suatu aspek struktur sosial. Berger-Luckman mengartikan agama sebagai fenomena kebudayaan.

AGAMA DALAM KAJIAN ILMIAH (5)

- ❑ Robert Bellah, lebih menekankan pada signifikansi struktural agama. Bellah juga banyak memperhatikan persaingan budaya antara agama dan pengetahuan.
- ❑ Keith A. Robert, mengatakan bahwa pendekatan sosiologi agama memfokuskan kajiannya pada:
 1. Kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan (pembentukannya, kegiatannya, pemeliharannya, dan pembubarannya).
 2. Perilaku individu dalam kelompok keagamaan (proses sosial dan perilaku ritual)
 3. Konflik antar kelompok keagamaan (internal suatu agama atau antar agama)

AGAMA DALAM KAJIAN ILMIAH (6)

- ❑ Talcott Parsons, melihat agama sebagai seperangkat simbol yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir (*ultimate conditons*) dari keberadaannya. Karena itu fungsi sentral sosiologi agama adalah menemukan (*to discover*), mengklasifikasikan bentuk-bentuk simbol tersebut dan membedakan konsekuensinya terhadap perilaku. Menurut Parsons, agama juga merupakan artikulasi antara sistem kultural dan sosial yang diinternalisasikan dan diwariskan secara terus menerus.
- ❑ Milton Yinger, membedakan antara sosiologi agama dengan analisis sosiologis tentang agama. Sosiologi agama berusaha menemukan prinsip-prinsip umum mengenai hubungan agama dengan masyarakat. Sedang analisis sosiologis terhadap agama adalah menggunakan prinsip-prinsip umum tersebut untuk melihat agama.

AGAMA DALAM KAJIAN ILMIAH (7)



- TITIK TEMU dalam kajian keagamaan: Ahli Teologi menganalisis pengamalan manusia dalam rangka mengetahui lebih mendalam hakikat Tuhan dalam diri penganut, sementara ahli Sosiologi (Agama) menganalisis berbagai pengalaman keagamaan dari berbagai masyarakat, yang diekspresikan dalam struktur kehidupan mereka.**
- Joachim Wach, ekspresi keagamaan dalam bentuk: (1) Pemikiran, (2) Tindakan, dan (3) Persekutuan (struktur sosial).**

AGAMA DALAM KAJIAN ILMIAH (8)



Menurut para penganut sosiologi positivistik (Auguste Comte) metode-metode ilmiah tidak hanya digunakan terhadap dunia benda kealaman tetapi juga terhadap berbagai sistem simbolik seperti agama.



Para pendukung positivisme berkeyakinan bahwa fakta-fakta sosial dapat diperlakukan sebagai benda, dan bahwa penelitian yang dilakukan dari sudut pandang ini akan membangun berbagai generalisasi (perampakan) empirik dan dapat ditarik berbagai hukum mengenai masyarakat.

AGAMA DALAM KAJIAN ILMIAH (9)

-  **Teori-teori kajian keagamaan misalnya telah dilakukan oleh EB Tylor (evolusi agama), Frazer (mana), dan Durkheim (totemism).**
-  **Hukum tiga tingkatan Comte: (1) teologik, yaitu fase pemikiran yang sejalan dengan organisasi militer dan organisasi hirarkis sosial; (2) metafisik, yaitu fase pemikiran dengan organisasi demokratik dan egalitarian; dan (3) positivistik, yaitu fase pemikiran yang sejalan dengan aturan para ahli terdidik dalam bidang sosiologi.**